

Literasi Digital Sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Era Teknologi

Sri Rahayu ¹ Shofiya Risfiyanti Nur Azizah ²

^{1, 2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

* sriahayu4054@gmail.com

Abstract

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menyoroti pentingnya literasi digital sebagai pilar utama dalam pendidikan karakter di era teknologi yang terus berkembang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran literasi digital dalam mendukung aktivitas akademik dan pembentukan karakter mahasiswa di era transformasi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dan kajian literatur, dengan teknik analisis data berupa analisis isi. Hasil kajian dalam artikel ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan erat dan fungsional dengan pendidikan karakter. Melalui pemanfaatan teknologi secara kritis dan etis, siswa tidak hanya belajar mengakses dan memproduksi informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta etika komunikasi. Dengan kata lain, literasi digital menjadi ruang praktik nyata pembentukan karakter, karena kehidupan digital merupakan bagian integral dari realitas sosial siswa masa kini. Agar literasi digital benar-benar menjadi pilar pendidikan karakter, implementasinya harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Guru perlu diposisikan sebagai fasilitator nilai dalam pembelajaran digital; sekolah harus membangun ekosistem teknologi yang mendidik; dan kurikulum perlu memasukkan literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Selain itu, kebijakan pendidikan nasional harus secara eksplisit mendukung integrasi nilai-nilai etis dan moral dalam pembelajaran berbasis digital. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang relevan, kontekstual, dan transformatif di era teknologi. Melalui penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai, pendidikan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten dalam menghadapi tantangan abad ke-21, tetapi juga bermoral, berintegritas, dan bertanggung jawab sebagai warga negara maupun warga digital.

Keywords: *Literasi Digital, Pilar Pendidikan Karakter, Era Teknologi*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah memberikan dampak luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa kini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh arus informasi cepat serta akses teknologi yang sangat luas. Kehidupan akademik mereka tidak lagi hanya bergantung pada buku cetak atau sumber belajar konvensional, tetapi juga ditopang oleh berbagai platform digital yang tersedia secara daring (Tanjung, 2023). Tantangan utama yang muncul bukan hanya pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan pada keterampilan mahasiswa dalam menyaring, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi dengan tepat dan bertanggung jawab. Literasi digital menjadi kompetensi mendasar yang harus dimiliki agar mahasiswa tidak tersesat dalam lautan informasi yang kian deras (Pitrianti et al., 2023). Mahasiswa dengan literasi digital yang

baik memiliki kemampuan tidak hanya dalam mengakses teknologi, tetapi juga dalam memahami etika penggunaannya. Mereka dapat menilai validitas informasi, menghindari plagiarisme, serta menjaga privasi dan keamanan data. Dalam dunia akademik, keterampilan ini sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran dan penelitian berjalan secara etis dan efektif (Tauhid, 2025). Ketika mahasiswa mampu berpikir kritis dan bersikap reflektif terhadap penggunaan teknologi, kualitas hasil belajar meningkat dan kepercayaan terhadap integritas akademik tetap terjaga. Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pengguna aktif yang sadar akan dampak sosial dan moral dari setiap interaksinya di ruang digital (Wardani et al., 2023).

Integrasi literasi digital ke dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi perlu diperkuat agar mahasiswa mendapatkan pembekalan yang holistik. Program pelatihan, modul etika digital, serta praktik pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan mahasiswa di era digital (Isabella et al., 2023). Kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi akan menciptakan lingkungan akademik yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab digital. Mahasiswa yang terbiasa menerapkan literasi digital dalam aktivitas akademik memiliki keunggulan dalam bersaing di dunia kerja serta mampu menjadi agen perubahan di masyarakat berbasis teknologi yang semakin kompleks (Alfiani et al., 2024). Literasi digital tidak semata-mata berfokus pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga menyangkut kompetensi kognitif, sosial, dan etis yang lebih mendalam. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik mampu memilah informasi dengan kritis, menghindari hoaks, serta menunjukkan perilaku yang santun di ruang digital (Fattah et al., 2023). Dalam konteks akademik, literasi digital menjadi fondasi yang penting bagi mahasiswa untuk mendukung kegiatan belajar, riset, dan kolaborasi. Kecakapan ini membuat mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang menuntut penguasaan teknologi sekaligus integritas dalam menggunakannya (Purnawanto, 2021).

Pendidikan karakter di tingkat perguruan tinggi juga menjadi perhatian penting seiring dengan derasnya pengaruh budaya digital terhadap perilaku generasi muda. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul dalam bidang akademik, tetapi juga harus mampu menunjukkan moralitas, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan kampus maupun Masyarakat (Azanda et al., 2023). Dalam hal ini, literasi digital menjadi jembatan yang mempertemukan kompetensi teknologi dengan nilai-nilai karakter. Ketika mahasiswa dibekali dengan pemahaman literasi digital yang komprehensif, mereka akan lebih mampu menggunakan media digital secara etis dan tidak menyimpang dari norma akademik dan social (Laksana, 2021). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kesadaran kritis terhadap dampak sosial dan etis dari aktivitas digital mereka. Fenomena seperti plagiarisme akademik berbasis teknologi, penyebaran konten yang tidak valid, hingga cyberbullying antarmahasiswa menjadi indikasi rendahnya literasi digital di lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga bagian dari pembangunan karakter mahasiswa yang utuh dan bermartabat (Sagala et al., 2024).

Mahasiswa yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih bijak dalam menggunakan artificial intelligence (AI) sebagai bagian dari proses akademiknya. Mereka mampu membedakan antara pemanfaatan AI untuk mendukung efektivitas studi dan penggunaan yang menyimpang dari etika akademik. Misalnya, mahasiswa dapat menggunakan aplikasi AI untuk menganalisis data penelitian atau menyusun draft awal penulisan ilmiah, namun tetap mengandalkan kapasitas intelektual dan kejujuran akademik dalam menyusun argumen dan kesimpulan. Dengan kata lain, literasi digital mendorong mahasiswa menjadi aktor aktif yang

bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi (Kulsum & Muhid, 2022). Kekuatan literasi digital juga terlihat dalam kemampuan mahasiswa untuk mengakses informasi secara efisien dan akurat. Melalui penguasaan terhadap platform pencarian akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, atau perpustakaan digital, mahasiswa dapat menghemat waktu dalam mencari referensi terpercaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas belajar, tetapi juga memperkuat kompetensi riset mahasiswa. Selain itu, literasi digital memungkinkan mahasiswa mengikuti perkembangan isu-isu global dan teknologi terbaru yang relevan dengan bidang studinya, sehingga memperluas wawasan dan daya saing mereka di kancah internasional (Abdul et al., 2020).

Integrasi literasi digital dalam kurikulum perguruan tinggi menjadi strategi fundamental dalam membentuk mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap transformasi digital. Pengembangan mata kuliah yang berbasis pemanfaatan teknologi digital memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti penggunaan aplikasi kecerdasan buatan, pemanfaatan big data, hingga keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan digital. Kurikulum yang kontekstual dan aplikatif mendorong mahasiswa agar tidak hanya sekadar memahami teknologi secara teknis, tetapi juga mengintegrasikannya dalam proses berpikir ilmiah, penyusunan karya akademik, serta pengembangan solusi atas permasalahan nyata di Masyarakat (Qowim et al., 2024). Pembentukan ekosistem digital yang etis dan bertanggung jawab memerlukan pelatihan etika digital secara konsisten dan terstruktur. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman mengenai batasan penggunaan teknologi, termasuk hak cipta, plagiarisme, privasi digital, serta tanggung jawab sosial dalam penyebaran informasi (Sugiarto et al., 2024). Penguatan kebijakan akademik terkait pemanfaatan kecerdasan buatan, seperti penggunaan ChatGPT atau aplikasi serupa dalam penyusunan tugas, harus disertai dengan pedoman yang jelas agar mahasiswa memahami posisi teknologi sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir kritis. Mahasiswa yang sadar etika digital akan memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan kemudahan teknologi dengan integritas akademik, serta membentuk sikap yang reflektif terhadap dampak sosial dari aktivitas digital mereka (Rahman et al., 2023).

Kolaborasi aktif antara dosen pengelola program studi dan mahasiswa menjadi kunci dalam menciptakan budaya digital yang sehat di lingkungan kampus. Peran dosen sebagai fasilitator tidak hanya sebatas penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam penggunaan teknologi yang bijaksana (Giroth et al., 2024). Mahasiswa yang dilibatkan dalam pengembangan kurikulum digital maupun diskusi mengenai kebijakan teknologi akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap pemanfaatan teknologi dalam aktivitas akademiknya. Suasana kampus yang mendorong partisipasi, dialog, dan inovasi digital akan membentuk generasi akademik yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga kritis, kreatif, dan berwawasan etis dalam menjawab tantangan dunia digital yang semakin kompleks (Ihza et al., 2024). Literasi digital bukan sekadar pelengkap dalam proses pendidikan tinggi, melainkan elemen esensial yang harus ditanamkan sejak awal perkuliahan. Mahasiswa sebagai generasi pemimpin masa depan harus dibentuk tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai individu yang melek digital, kritis terhadap informasi, dan berperilaku etis dalam ruang digital. Dengan demikian, tantangan era digital tidak hanya dapat dihadapi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai peluang untuk menciptakan perubahan positif dalam dunia akademik dan masyarakat secara luas (Aziz et al., 2023).

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang masih terbatas pada tinjauan literatur dan belum menyertakan data empiris dari praktik langsung di lingkungan perguruan tinggi, sehingga generalisasi hasilnya perlu dilakukan dengan hati-hati. Meskipun

demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan literasi digital tidak hanya sebagai kompetensi teknis, tetapi juga sebagai fondasi dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital. Penelitian ini secara komprehensif menyoroti urgensi integrasi literasi digital ke dalam kurikulum, kebijakan, serta budaya akademik, dengan menekankan dimensi etis, sosial, dan moral yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam diskursus pendidikan tinggi berbasis teknologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara literasi digital dan pendidikan karakter dalam konteks perkembangan teknologi digital modern (Yuliani, 2018). Mahasiswa diposisikan sebagai subjek utama dalam penelitian ini karena mereka merupakan generasi yang paling terpapar sekaligus paling responsif terhadap transformasi digital yang cepat di dunia pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan teknologi dan bagaimana nilai-nilai karakter mereka terbentuk di tengah era digital.

Pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mereview berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Literatur yang dikaji meliputi jurnal akademik, buku-buku teori, artikel konferensi, dan dokumen kebijakan pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan keterkaitan langsungnya dengan topik literasi digital, pendidikan karakter, mahasiswa, serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan akademik. Mahasiswa dianalisis sebagai representasi generasi digital yang menghadapi tantangan dan peluang dari pesatnya kemajuan teknologi. Dalam literatur yang ditelaah, mahasiswa digambarkan sebagai pengguna aktif berbagai platform digital, baik untuk kepentingan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kompetensi digital mahasiswa dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter menjadi fokus utama. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan isi dari literatur yang dikumpulkan untuk menemukan pola-pola, tema-tema utama, dan hubungan antar konsep yang berkaitan dengan mahasiswa, literasi digital, dan pendidikan karakter. Analisis ini bersifat interpretatif dan kontekstual, sehingga mampu menggambarkan kompleksitas interaksi antara teknologi dan nilai-nilai karakter yang diinternalisasi oleh mahasiswa. Literatur yang digunakan mencakup teori literasi digital yang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif dan sosial. Mahasiswa yang menguasai ketiga aspek tersebut akan lebih kritis dalam memilah informasi, lebih bijak dalam menggunakan aplikasi digital, dan lebih sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga digital. Teori digital juga digunakan untuk mengkaji peran etika digital dalam membentuk perilaku mahasiswa di dunia maya.

Penelitian ini mengacu pada kebijakan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kebijakan ini menekankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam sistem pendidikan formal, termasuk pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai insan akademik tidak hanya dituntut untuk cakap teknologi, tetapi juga untuk menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, khususnya dalam aktivitas digital yang sangat rentan terhadap penyimpangan etika.

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pendidikan tinggi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi yang handal, tetapi juga agen perubahan yang memahami pentingnya etika digital dan pendidikan karakter. Kurikulum pendidikan tinggi pun perlu dirancang untuk mendukung integrasi antara kemampuan digital dan pembentukan karakter mahasiswa. Sebagai generasi digital yang hidup dalam era keterbukaan informasi dan konektivitas tinggi, mahasiswa memiliki potensi besar untuk membentuk budaya akademik yang sehat dan produktif. Pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang kuat. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pendidikan yang tidak hanya modern secara teknologi, tetapi juga kuat secara nilai.

Hasil

Perkembangan teknologi informasi yang masif telah melahirkan generasi baru yang sering disebut sebagai digital natives yakni generasi yang sejak lahir telah akrab dengan dunia digital. Literasi digital menjadi keharusan, bukan hanya sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis, beretika, dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, artikel ini menganalisis keterkaitan antara literasi digital dan pendidikan karakter, melalui empat subpembahasan utama:

Rekonstruksi Literasi Digital sebagai Keterampilan Kognitif dan Moral

Literasi digital secara tradisional dipahami sebagai keterampilan teknis, seperti kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan perangkat digital atau mengakses informasi daring. Pemahaman ini menekankan aspek mekanis dari penggunaan teknologi, yang dalam konteks pendidikan tinggi menjadi bagian dasar dari aktivitas akademik mahasiswa. Mahasiswa dituntut tidak hanya mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berinteraksi secara positif di ruang digital, dan memahami implikasi moral dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber digital. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi digital, menghadapi beragam informasi yang tidak selalu akurat atau relevan, sehingga kemampuan menyaring dan mengevaluasi informasi menjadi keterampilan yang sangat penting. Dalam kerangka pendidikan karakter, literasi digital memiliki peran strategis. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menavigasi informasi, tetapi juga untuk memilahnya secara kritis dan bertindak secara etis. Tindakan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak dapat dipisahkan dari pembentukan sikap dan nilai moral.

Sikap seperti memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran. Mahasiswa yang melakukannya telah mempraktikkan prinsip-prinsip karakter dalam aktivitas digital sehari-hari, yang secara tidak langsung memperkuat integritas pribadi dan kontribusi terhadap lingkungan digital yang sehat. Proses literasi digital yang dilakukan secara sadar menjadi bagian dari pembelajaran karakter. Mahasiswa belajar untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi yang beretika dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial dapat tertanam melalui praktik digital yang reflektif. Keseimbangan antara kecakapan teknologi dan kesadaran etis merupakan inti dari pembentukan karakter mahasiswa di era digital. Melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran, mahasiswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam

menggunakan teknologi. Pemahaman terhadap literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter memberi arah baru bagi institusi pendidikan tinggi. Penguatan nilai-nilai moral melalui aktivitas digital mahasiswa membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman.

Literasi Digital sebagai Instrumen Pendidikan Karakter Kontekstual

Literasi digital memiliki kekuatan penting dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan nyata mahasiswa masa kini. Dalam lingkungan digital, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian ceramah moral semata. Karakter mahasiswa dibentuk melalui praktik nyata dan refleksi terhadap pengalaman digital yang mereka alami setiap hari. Aktivitas seperti diskusi daring melalui platform pembelajaran merupakan ruang yang tepat bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter. Ketika mereka menyampaikan pendapat secara sopan, hal tersebut menunjukkan sikap toleransi dan kesantunan. Ketika mereka membuka diri terhadap pendapat yang berbeda, mereka sedang mempraktikkan empati. Saat mereka menghindari plagiarisme dalam penyusunan tugas, nilai integritas dan kejujuran pun terbentuk secara konkret. Aktivitas-aktivitas tersebut meskipun tampak sederhana dan rutin, sebenarnya menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter yang kuat dalam diri mahasiswa. Interaksi digital bukan hanya soal efisiensi komunikasi, tetapi juga wadah pembelajaran etika dan tanggung jawab sosial dalam praktik akademik sehari-hari. Fenomena digital yang sering muncul di kehidupan mahasiswa, seperti cyberbullying, oversharing, dan penyebaran hoaks di media sosial, dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran karakter. Realitas ini bukan sekadar ancaman, tetapi juga peluang untuk memperkuat pemahaman etis mahasiswa melalui kajian kasus dan diskusi kritis di kelas.

Kasus-kasus tersebut memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai secara teoretis, tetapi juga mengambil posisi etis dalam menghadapi dilema nyata di ruang digital. Melalui pembahasan yang melibatkan pertimbangan moral dan logika, mahasiswa dilatih untuk membuat keputusan yang mencerminkan tanggung jawab pribadi dan sosial. Pengalaman digital yang dialami secara langsung menjadikan proses pembentukan karakter lebih bermakna. Nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesantunan tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan bagian dari identitas dan kebiasaan digital mahasiswa. Pendidikan karakter dalam era digital tidak dapat dipisahkan dari konteks keseharian mahasiswa yang sudah sangat akrab dengan teknologi. Literasi digital yang dibarengi dengan kesadaran moral membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan transformatif di lingkungan pendidikan tinggi. Integrasi antara kecakapan digital dan pembentukan karakter memberi arah baru bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Mahasiswa yang terbiasa merefleksikan tindakan digitalnya akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga dewasa secara etika dan tangguh dalam menghadapi kompleksitas era digital.

Peran Guru sebagai Fasilitator Literasi dan Penanaman Karakter

Peran dosen menjadi sangat krusial dalam integrasi literasi digital dan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi. Dalam model pembelajaran konvensional, dosen lebih banyak berperan sebagai penyampai materi. Transformasi digital mengubah peran ini menjadi fasilitator, mentor, dan teladan dalam memanfaatkan teknologi secara bermakna dan beretika di ruang akademik. Elemen-elemen tersebut meliputi hak dan tanggung jawab digital, komunikasi digital, keamanan digital, serta etika penggunaan teknologi. Seluruh aspek ini selaras dengan nilai-nilai karakter dalam pendidikan nasional, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter

dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek digital. Dosen memiliki peran strategis dalam merancang tugas-tugas yang tidak hanya menguji pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan karakter mahasiswa melalui praktik digital yang konkret. Mahasiswa yang diminta untuk menyusun presentasi orisinal belajar menghindari tindakan plagiarisme dan menjunjung tinggi integritas akademik. Ketika mereka bekerja dalam tim melalui platform kolaboratif, keterampilan komunikasi dan kolaborasi digital pun terasah, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Diskusi daring yang difasilitasi dengan baik juga melatih empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Peran dosen dalam memberikan umpan balik terhadap sikap dan etika digital mahasiswa tidak kalah penting dibandingkan dengan penilaian terhadap aspek kognitif. Refleksi terhadap proses pembelajaran digital menjadi momen penting untuk memperkuat kesadaran karakter di tengah aktivitas akademik yang sarat teknologi. Penguatan nilai karakter melalui interaksi digital di kelas memperluas cakupan pembelajaran, dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan kepribadian yang utuh. Mahasiswa yang terbiasa berpikir etis dalam konteks digital akan lebih siap menghadapi tantangan di luar dunia kampus. Perubahan paradigma ini menuntut dosen untuk tidak hanya menguasai perangkat teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman pedagogis dan etis yang mendalam. Kurikulum yang dirancang pun perlu memuat aspek nilai sebagai bagian dari capaian pembelajaran yang terintegrasi dalam kegiatan digital. Kesadaran bahwa teknologi bersifat netral, dan nilai yang melekat padanya dibentuk oleh penggunaannya, menjadi dasar bagi peran aktif dosen dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui pendekatan yang tepat, literasi digital tidak hanya menjadi sarana akademik, tetapi juga media pembelajaran nilai-nilai kehidupan di era digital.

Lingkungan Sekolah dan Budaya Digital yang Mendidik

Peran dosen dalam membimbing mahasiswa secara etis dalam dunia digital perlu didukung oleh lingkungan kampus yang konsisten membentuk ekosistem digital yang berkarakter. Kebijakan institusi pendidikan tinggi sebaiknya tidak semata-mata berorientasi pada pembatasan akses teknologi, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan dan pembinaan. Implementasi kode etik digital dan integrasi program literasi digital dalam kurikulum menjadi langkah konkret yang mendidik serta mendukung karakter mahasiswa. Kebijakan digital yang mendidik memberikan arah moral bagi mahasiswa dalam berinteraksi secara daring, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Misalnya, kode etik digital dapat menekankan nilai kejujuran akademik, tanggung jawab bermedia, dan sopan santun dalam komunikasi virtual, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diusung pendidikan nasional. Individu yang mendapatkan pendidikan literasi digital secara formal memiliki kesadaran etis yang lebih tinggi dalam penggunaan media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa ketika dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Materi literasi digital yang terpisah dari pembinaan karakter hanya akan menyasar aspek teknis, bukan kesadaran moral. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan tinggi sebaiknya menempatkan literasi digital sebagai komponen utama dalam upaya membentuk mahasiswa yang cerdas secara digital sekaligus berkarakter kuat.

Keluarga juga tetap memegang peran dalam memperkuat nilai-nilai yang dibentuk di kampus, terutama bagi mahasiswa yang masih tinggal bersama orang tua. Dialog terbuka mengenai etika digital di lingkungan rumah dapat memperkuat nilai-nilai seperti tanggung jawab dan integritas dalam kehidupan daring mahasiswa. Sinergi antara kampus dan keluarga menjadi elemen penting untuk mendukung pembentukan karakter digital yang menyeluruh.

Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di kampus juga diperkuat di rumah, mahasiswa akan memiliki landasan etis yang lebih kokoh dalam menghadapi tantangan dunia digital. Pembentukan ekosistem digital yang mendukung nilai-nilai karakter memerlukan keterlibatan seluruh elemen civitas akademika. Mulai dari dosen, staf, hingga organisasi kemahasiswaan, semua pihak memiliki peran dalam menciptakan budaya digital yang sehat, inklusif, dan bertanggung jawab. Lingkungan digital kampus yang terarah dan bernilai akan membentuk mahasiswa yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga matang secara moral. Karakter mahasiswa dibentuk melalui interaksi yang berulang dan terstruktur, baik melalui kebijakan, pembiasaan, maupun keteladanan di lingkungan pendidikan tinggi.

Tantangan Implementasi dan Urgensi Kebijakan Pendidikan

Literasi digital memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter di perguruan tinggi. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman menyeluruh dari sebagian dosen dan institusi mengenai konsep literasi digital yang mencakup aspek moral, sosial, dan etis. Pemahaman tersebut sering kali terbatas pada penguasaan teknis, seperti penggunaan aplikasi atau perangkat lunak, tanpa memperhatikan dimensi karakter. Tantangan lain muncul dari ketimpangan infrastruktur digital antarwilayah. Kesenjangan ini menyebabkan tidak semua mahasiswa memiliki akses yang setara terhadap program literasi digital berbasis nilai. Ketimpangan tersebut berdampak langsung pada efektivitas pembinaan karakter melalui media digital, terutama di daerah yang akses teknologinya masih terbatas. Kurangnya integrasi eksplisit antara nilai-nilai karakter dan pemanfaatan teknologi dalam kurikulum pendidikan tinggi juga menjadi kendala signifikan. Pembelajaran yang berbasis teknologi masih jarang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab digital. Akibatnya, potensi literasi digital sebagai sarana pembentukan karakter belum dimaksimalkan secara optimal. Kebijakan pendidikan yang lebih tegas dan komprehensif dibutuhkan agar literasi digital tidak dipisahkan dari penguatan karakter. Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada dukungan berupa pelatihan dosen, pengembangan kurikulum tematik, dan sistem evaluasi yang terintegrasi.

Implementasi literasi digital yang efektif harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap realitas mahasiswa sebagai generasi digital. Proses pembelajaran perlu dirancang untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran moral dalam menggunakannya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas dapat dikembangkan melalui pengalaman digital yang terarah. Mahasiswa memerlukan ruang yang memungkinkan mereka merefleksikan penggunaan teknologi dalam kehidupan akademik maupun sosial. Diskusi kasus, proyek digital kolaboratif, serta tugas yang menuntut orisinalitas dan etika akademik menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Literasi digital yang dirancang secara strategis akan mengubah ruang digital menjadi laboratorium pembelajaran karakter. Pemanfaatan teknologi di perguruan tinggi harus diarahkan sebagai sarana pembentukan pribadi yang utuh. Mahasiswa yang literat secara digital dan matang secara moral akan lebih siap menghadapi kompleksitas dunia kerja dan kehidupan sosial yang penuh tantangan etika. Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dalam dunia digital. Literasi digital bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan wadah aktualisasi nilai. Penguatan literasi digital yang berbasis karakter akan menciptakan generasi yang cakap teknologi dan sekaligus berintegritas dalam bertindak di ruang digital.

Pembahasan

Era digital membawa transformasi besar dalam cara individu berkomunikasi, belajar, dan membentuk identitas diri. Bagi dunia pendidikan, perubahan ini menghadirkan tantangan dan sekaligus peluang besar untuk merevitalisasi peran pendidikan karakter. Literasi digital bukan lagi hanya soal keterampilan teknologi, tetapi telah menjadi media strategis dalam pembentukan nilai, sikap, dan tanggung jawab sosial siswa.

Literasi Digital sebagai Ruang Sosial-Etik dalam Pendidikan

Literasi digital tidak terbatas pada dimensi kognitif semata. Menurut Ng (2012), literasi digital mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, teknis, dan sosial-emosional, yang secara integratif membentuk profil pelajar digital yang utuh. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga diharapkan mampu berpikir kritis, bersikap etis, dan merefleksikan penggunaan media digital dalam kehidupan akademik maupun sosial. Elemen-elemen ini berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter mahasiswa dalam ruang digital yang kompleks dan dinamis (Lestari et al 2024). Prinsip-prinsip kewargaan digital memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter nasional, seperti integritas, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Mahasiswa yang memahami literasi digital secara menyeluruh akan lebih mampu menghadapi tantangan etika di dunia maya, baik dalam bentuk interaksi sosial, produksi konten, maupun penggunaan informasi akademik. Literasi digital dalam konteks ini dapat diposisikan sebagai infrastruktur etis yang menopang pendidikan karakter secara kontekstual. Melalui pemahaman yang utuh tentang literasi digital, mahasiswa tidak hanya berkembang sebagai individu yang cakap teknologi, tetapi juga sebagai warga digital yang bertanggung jawab secara moral dalam lingkungan virtual yang semakin kompleks (Kusnadi, 2023).

Integrasi Nilai Karakter dalam Praktik Digital Sehari-hari

Ruang digital menjadi arena penting bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan sederhana seperti memberikan komentar di media sosial, mengunggah konten, atau membagikan informasi merupakan aktivitas yang mengandung muatan etis. Mahasiswa yang terbiasa memverifikasi informasi sebelum membagikannya menunjukkan penerapan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kemampuan untuk menjaga privasi digital serta menghormati data pribadi orang lain mencerminkan integritas dan empati dalam berinteraksi di dunia maya. Mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran literasi digital secara eksplisit memiliki kesadaran etika digital yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak (Ahsani et al., 2021). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam praktik digital konkret dapat mengubah nilai moral dari konsep abstrak menjadi perilaku yang nyata. Ketika mahasiswa dibimbing untuk memahami implikasi moral dari aktivitas digitalnya, nilai-nilai karakter tidak hanya dikuasai secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan daring maupun luring (Dahur & Solosumanthro, 2024).

Peran Guru sebagai Mediator Nilai dalam Ekosistem Digital

Peran dosen dalam pendidikan tinggi tidak lagi cukup sebagai penyampai materi, melainkan harus berkembang menjadi mediator nilai dan etika digital. Dalam pembelajaran berbasis teknologi, dosen memiliki peluang strategis untuk memanfaatkan kasus-kasus aktual di dunia digital—seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, atau plagiarisme—sebagai bahan

refleksi etis dan diskusi karakter yang kontekstual. Pendekatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami bahwa teknologi bukanlah entitas netral, melainkan sarat nilai dan konsekuensi moral.

Platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, forum diskusi daring, atau media berbagi proyek seperti Padlet dan Canva dapat difungsikan sebagai ruang edukatif yang mendukung pembelajaran nilai. Mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dalam mengelola konten atau tugas, tetapi juga belajar berkomunikasi secara sopan, bekerja sama secara kolaboratif, serta menghargai hasil karya rekan lainnya. Literasi digital selalu berlangsung dalam konteks budaya dan nilai tertentu (Rahmadanita & Hidayat, 2023). Oleh karena itu, praktik digital mahasiswa perlu dibingkai dalam pendekatan yang tidak hanya mengasah kemampuan kognitif dan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran moral. Dosen memiliki peran sentral dalam membimbing mahasiswa agar memaknai teknologi sebagai medium pembentukan integritas dan tanggung jawab sosial, bukan semata sebagai alat bantu akademik (Rahmadanita & Hidayat, 2023).

Tantangan Implementasi: Diskoneksi antara Kognitif dan Karakter

Integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter memiliki potensi transformatif, namun pelaksanaannya di dunia pendidikan tinggi masih menghadapi berbagai kendala serius. Salah satu hambatan utama terletak pada dominasi pendekatan kognitif dalam pengajaran literasi digital yang terlalu menekankan pada aspek teknis semata, tanpa menyentuh dimensi etis dan karakter (Dahur, & Solosumantro, 2024). Pendekatan seperti ini membuat mahasiswa mahir secara operasional, tetapi kurang memiliki kesadaran reflektif terhadap konsekuensi moral dari aktivitas digital mereka. Pemahaman dosen terhadap integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi juga masih bervariasi. Banyak pengajar belum memperoleh pelatihan pedagogis yang menggabungkan literasi digital dengan pembinaan etika dan tanggung jawab sosial. Dalam banyak kasus, mahasiswa justru lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dibandingkan dosennya, namun tidak dibekali dengan panduan nilai yang sistematis dalam menjalani aktivitas digital akademik maupun sosial. Ketimpangan akses digital turut memperburuk tantangan implementasi. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi lemah atau wilayah dengan infrastruktur digital terbatas cenderung memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk mengembangkan literasi digital secara utuh. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga berpotensi menciptakan jurang perbedaan dalam kesadaran dan moralitas digital (Ahsani et al., 2021). Ketidakmerataan ini menjadi ancaman serius terhadap tujuan pendidikan karakter yang inklusif dan adil di era digital.

Urgensi Pendekatan Interdisipliner dan Kebijakan Terpadu

Literasi digital perlu diposisikan sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter melalui pendekatan interdisipliner yang menyatukan pendidikan teknologi, studi etika, pedagogi, dan kebijakan pendidikan. Perancangan kurikulum di perguruan tinggi tidak cukup hanya mengejar penguasaan keterampilan teknologi (ICT skills), tetapi harus secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budaya, agama, dan sosial yang kontekstual dengan kehidupan mahasiswa. Pendekatan semacam ini memungkinkan pengembangan kompetensi digital yang tidak hanya fungsional, tetapi juga berlandaskan nilai moral dan tanggung jawab sosial. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), telah membuka ruang bagi integrasi antara nilai karakter dan literasi digital. Namun, implementasinya di tingkat perguruan tinggi masih cenderung fragmentaris dan belum memiliki arah yang seragam. Diperlukan kebijakan nasional yang lebih eksplisit, menetapkan literasi digital berbasis etika sebagai bagian dari standar kompetensi

dasar dalam pembelajaran lintas disiplin. Dengan adanya kebijakan yang menyeluruh, pendidikan tinggi dapat lebih efektif dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga kuat dalam integritas, empati, dan etika digital (Kusnadi, 2023).

Membangun Generasi Melek Digital yang Berkarakter

Literasi digital yang dikelola secara tepat memiliki potensi besar untuk menjadi pendekatan strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cakap secara digital dan kuat secara karakter. Ruang digital dalam konteks ini tidak sekadar menjadi sumber informasi, melainkan menjadi arena pembentukan identitas, nilai-nilai moral, serta kebiasaan sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial. Penanaman nilai-nilai seperti etika, keadaban, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi digital dapat mendorong mahasiswa menjadi warga digital yang demokratis, toleran, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Literasi digital yang berlandaskan karakter tidak hanya memperkuat kompetensi mahasiswa dalam menghadapi tantangan global, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional yakni membentuk manusia seutuhnya yang unggul secara akademis dan bermartabat dalam tindakannya di dunia nyata maupun digital (Lestari et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara literasi digital dan pendidikan karakter mahasiswa di era transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, etika komunikasi, dan empati. Mahasiswa yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih bijak dan etis dalam menggunakan teknologi, termasuk dalam memanfaatkan kecerdasan buatan untuk mendukung proses akademik secara bertanggung jawab. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan tinggi secara sistematis dan menyeluruh, termasuk pelatihan etika digital, penguatan peran dosen sebagai fasilitator nilai, serta pembentukan ekosistem pembelajaran digital yang mendukung pengembangan karakter. Literasi digital tidak dapat dipisahkan dari misi pendidikan karakter dan menjadi strategi transformatif dalam mencetak lulusan yang kompeten sekaligus bermoral di era digital. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni belum menggali secara mendalam aspek teknologi terkini seperti algoritma media sosial, big data, atau artificial intelligence yang kini banyak memengaruhi perilaku digital mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh spesifik dari teknologi-teknologi tersebut terhadap pembentukan karakter mahasiswa serta mengembangkan model pembelajaran digital berbasis nilai yang relevan dengan dinamika zaman.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Abdul, R. J., Yakin, N., & Emawati, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 9(2), 171-188.
<https://doi.org/10.20414/schemata.v9i2.2666>

- Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(2), 228-236. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1115>
- Alfiani, M. R., Hariadi, M., Anwar, I. I., Adhetia, P. A., Nafisa, A. F., Utomo, P. N. L., ... & Kusumadinata, A. A. (2024). 4 Pilar Literasi Digital Yang Perlu Diketahui Masyarakat Desa Tugu Utara. *Jp2n: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 1(3), 240-247. <https://doi.org/10.62180/mxcxqv50>
- Azanda, S. H., Syah, R. F., & Ayunda, W. A. (2023). Makna empat pilar literasi digital dan potensinya menekan peredaran hoax di ruang digital Indonesia. In *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)* (Vol. 3, No. 1, pp. 764-773). <https://doi.org/10.46306/ncabet.v3i1.167>
- Aziz, R. A., Fitriyanti, Y., Darnoto, D., & Rohman, F. (2023). Tantangan pendidikan karakter Islami di era teknologi artificial intelligence. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i2.5431>
- Dahur, A. J., & Solosumantro, H. (2024). TANTANGAN DAN PENERAPAN LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN TRANSFORMATIF MANUSIA DI ERA POST-TRUTH. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(2), 418-430. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2476>
- Fattah, A., Wagimin, W., & Nurlia, N. (2023). Peningkatan pengetahuan literasi digital di kalangan SMK melalui program gerakan literasi digital sektor pendidikan SMK bersama Pandu Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 1(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i4.68>
- Giroth, L. G. J., Purnomo, K. D. M., Dotulong, F., Mokoginta, D., & Pusung, P. H. (2024). Konsep, Urgensi dan Strategi Pembangunan Literasi Digital. *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 2(2), 83-90. <https://doi.org/10.57119/litdig.v2i2.105>
- Ihza, M. M., Jumadi, J., & Satrio, A. (2024). Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pendidikan Karakter di Era Teknologi 4.0. *J-INSTECH*, 5(2), 105-121. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v5i2.12034>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167-172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kusnadi, K. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Literasi Digital: Suatu Alternatif Pembelajaran Karakter Menumbuhkan Keadaban Kewargaan. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 6(1), 77-101. <https://doi.org/10.47080/propatria.v6i1.2286>
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14-22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>

- Lestari, T., Hidayah, P. P., & Rachman, I. F. (2024). Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Literasi Digital Menuju Pendidikan Berkualitas Perspektif SDGs 2030. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(5), 282-290. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i5.1351>
- Marbun, E. S. B., Destiani, T. S., & Rachman, I. F. (2024). Meningkatkan Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi Dengan Literasi Digital Pada SDGs 2030. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 81-92. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1361>
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023, November). Literasi digital pada masyarakat desa. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* (Vol. 3, No. 1, pp. 43-49). <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
- Purnawanto, A. T. (2021). Urgensi Literasi Digital Bagi Guru, Siswa dan Orang Tua. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 85-98. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v14i2.97>
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Rahayu, D., Nugraha, Y., & Rosliani, E. (2023). Seminar literasi digital sebagai upaya peningkatan kecakapan teknologi dalam membangun masyarakat digital di Desa Galihpakuwon Balubur Limbangan. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 2(2), 69-76. <https://doi.org/10.57119/abdimas.v2i2.43>
- Rahmadanita, A., & Hidayat, E. (2023). Tren Penelitian Literasi Digital (Digital Literacy) Tahun 2012-2022: Sebuah Pendekatan Bibliometrik. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 5(2), 188-207. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v5i2.3850>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294-304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Riyanto, W. F., & Abror, R. H. (2021). Filsafat Digital Integral Reformulasi Program Literasi Digital Nasional di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 203-322. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.4-2.1472>
- Safitri, D. W., & Absharina, E. D. (2025). Dalam Pendidikan Untuk Meningkatkan Literasi Digital Melalui Pembelajaran E-Learning Pada Siswa Dengan Pemanfaatan Big Data. *Simtek: jurnal sistem informasi dan teknik komputer*, 10(1), 23-28. <https://doi.org/10.51876/simtek.v10i1.1379>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sugiarto, S., Martono, M., & Priyadi, A. T. (2024). Integrasi Teknologi Dan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Sekolah. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 2100-2112.
- Tanjung, S. C. (2023). Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 168-175. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.476>

- Tauhid, R. (2025). Literasi Digital Sebagai Pilar Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Literasi Digital Sebagai Pilar Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 286-293. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24612>
- Wardani, A., Hayati, K., Suprayitno, D., & Hartanto, H. (2023). Gen Z dan Empat Pilar Literasi Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3995-4002.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Zebua, E., Telaumbanua, W. A., Lase, A., & Laoli, E. S. (2024). Pengaruh Kecakapan Literasi Digital Guru Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di Smk Negeri 1 Gunungsitoli Barat Tahun Pelajaran 2023/2024. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2).